

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Talempong merupakan salah satu alat musik tradisional Indonesia yang berasal dari suku Minangkabau. Alat musik ini dikategorikan sebagai alat musik pukul (idiofon). Talempong terbuat dari bahan logam dan memiliki bentuk yang menyerupai gong kecil dengan ukuran diameter 15 sampai 17,5 sentimeter. Cara memainkan talempong adalah dengan memegang talempong di tangan kiri, lalu dipukul menggunakan panokok (palu pemukul kecil) yang dipegang di tangan kanan.

Terdapat dua cara dalam memainkan alat musik talempong, yaitu talempong pacik dan talempong melodis. Talempong pacik dimainkan oleh tiga orang yang masing-masing memegang dua buah talempong dengan tangan kiri secara vertikal, lalu dipukul dengan stik yang dipegang pada tangan kanan. Talempong melodis menggunakan rancangan atau rel sebagai tempat meletakkan talempong lalu dipukul dengan stik menggunakan kedua tangan (Marbun, 2016). Talempong digunakan oleh masyarakat Minangkabau sebagai musik pengiring tarian pertunjukan atau penyambutan, seperti Tari Piring, Tari Pasambahan, Tari Alang Suntieng Pangulu, dan Tari Gelombang. Dalam permainan musik ansambel pengiring, talempong diiringi oleh beberapa alat musik lainnya seperti akordeon, serunai, saluang, gandang, dan instrumen tradisional Minang lainnya (Ediwar, et al. 2017).

Kebudayaan musik tradisional merupakan hal yang harus senantiasa dijaga, dilestarikan, serta terus dikembangkan oleh bangsa kita. Salah satu cara untuk

melestarikan dan mengembangkan suatu kebudayaan adalah dengan mengoptimalkan media dokumentasi kesenian (Irhandayaningsih, 2018). Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas hasil perekaman audio untuk musik tradisional. Untuk mendapatkan hasil perekaman yang optimal, diperlukan pemahaman terhadap mikrofon, ruang perekaman, teknik perekaman, serta karakteristik akustik dari alat musik yang direkam.

Akustik alat musik terdiri dari beberapa parameter yaitu spektral, spasial dan temporal. Parameter ini berperan dalam proses karakterisasi bunyi. Spektral merupakan representasi dari domain frekuensi yang memperlihatkan hubungan masing-masing frekuensi dengan amplituda dan fasa (Berg & Stork, 2004). Spasial merupakan representasi arah penyebaran sumber bunyi. Persepsi pendengaran manusia terhadap arah penyebaran bunyi dipengaruhi oleh perbedaan tingkat sensitivitas dari telinga terhadap tiap arah (Meyer, 2009). Temporal merupakan representasi dari domain waktu yang memperlihatkan hubungan amplituda dengan waktu. Hubungan ini mempengaruhi persepsi akan panjang atau pendeknya durasi bunyi, yaitu dari awal bunyi itu muncul hingga bunyi hilang (Jones, et al. 1998).

Beberapa penelitian terhadap karakteristik akustik alat musik tradisional yang telah dilakukan di antaranya Siswanto, et al. (2012) yang melakukan penelitian tentang "*Sound Characteristics and Sound Prediction of the Traditional Musical Instrument the Three-Rattle Angklung.*" Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi karakteristik bunyi dari angklung yang kemudian dapat digunakan dalam membentuk bunyi angklung digital. Data diperoleh dengan melakukan pengukuran objektif terhadap angklung dan menganalisis konten frekuensinya.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa tiap bagian bambu dari angklung menghasilkan frekuensi dasar, harmonik, dan parsial, serta menunjukkan bahwa angklung dapat menghasilkan frekuensi yang tepat hampir di semua nada.

Pramudya, et al. (2017) melakukan penelitian tentang "*Frequency Measurement of Bonang Barung and Peking in Javanese Gamelan using Audacity.*" Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi parameter akustik spektral dari bonang barung dan peking. Data diperoleh dengan melakukan pengukuran objektif terhadap Bonang Barung dan Peking, lalu dianalisis menggunakan penganalisis FFT (*Fast Fourier Transform*) yang terdapat pada perangkat lunak gratis Audacity. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Bonang Barung memiliki frekuensi fundamental 609,6 Hz dan frekuensi tertinggi di 1050 Hz, sementara Peking memiliki frekuensi fundamental 928,1 Hz dan frekuensi tertinggi di 2118,1 Hz.

Simanjuntak, et al. (2016), melakukan penelitian tentang "*The Sound Directivity of Sundanese Karinding.*" Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi karakteristik akustik dari alat musik karinding. Data diperoleh dengan melakukan pengukuran objektif terhadap tiga Karinding Sunda yang dimainkan dengan bentuk mulut O dan U, lalu dilakukan analisis terhadap frekuensi dasarnya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa karinding yang dimainkan dengan bentuk mulut O memiliki frekuensi dasar 667 Hz sedangkan bentuk mulut U memiliki frekuensi dasar 444 Hz. Bunyi dari Karinding Sunda memiliki penyebaran yang merata hampir ke segala arah menyerupai penyebaran *omni-directional*.

Budhianto dan Dewantoro (2013) melakukan penelitian terhadap "*Javanese Gong Wave Signals.*" Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi parameter

akustik spektral dan temporal dari Gong Jawa. Data diperoleh dengan melakukan pengukuran objektif terhadap gong lalu menganalisis konten bunyi menggunakan perangkat lunak pengukuran, ARTA. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi fundamental dari gong dimulai dengan frekuensi rendah yang kemudian terus bertambah. Selain itu, frekuensi fundamental dari gong memiliki waktu luruh yang lebih lambat daripada harmonik lainnya.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang dilakukan terhadap karakteristik akustik spektral, spasial, dan temporal pada alat musik tradisional talempong. Parameter spektral berhubungan dengan konten frekuensi dari talempong, parameter spasial berhubungan dengan arah penyebaran bunyi dari talempong, dan parameter temporal berhubungan dengan perubahan bunyi talempong terhadap waktu.

Tujuan dari penelitian ini adalah karakterisasi akustik dari alat musik talempong. Metode yang akan digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan pengukuran objektif. Data pengukuran akan diperoleh dengan cara perekaman sampel yang dilakukan di ruang perekaman studio B427 Universitas Pelita Harapan menggunakan mikrofon pengukuran. Sampel perekaman berupa tangga nada satu oktaf yang dimainkan dengan dua tingkat intensitas pemukulan yaitu sedang dan kencang. Hasil data sampel kemudian dianalisis berdasarkan parameter spektral, spasial dan temporal menggunakan perangkat lunak *Digital Audio Workstation* (DAW).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa karakteristik spektral dari alat musik talempong?
2. Apa karakteristik spasial dari alat musik talempong?
3. Apa karakteristik temporal dari alat musik talempong?

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Alat musik talempong yang diuji merupakan alat musik pribadi milik pemain.
2. Pemain merupakan ahli dan aktif dalam ansambel musik tradisional dengan pengalaman lebih dari delapan tahun.
3. Parameter akustik yang dianalisis terdiri dari spektral, spasial dan temporal.
4. Parameter spasial yang dianalisis merupakan penyebaran bunyi secara garis horizontal dari sisi depan, belakang, kiri, dan kanan dari sumber bunyi.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah karakterisasi akustik objektif dari alat musik talempong yang terdiri dari parameter spektral, spasial, dan temporal.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian dapat memberikan kontribusi dalam kajian ilmiah mengenai karakteristik akustik alat musik talempong dengan parameter akustik spektral, spasial dan temporal.
 - b. Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian karakteristik akustik alat musik tradisional berikutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai referensi dalam mempertimbangkan pemilihan jenis, respon frekuensi, dan peletakan mikrofon terhadap alat musik dalam perekaman.
 - b. Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam mempertimbangkan peletakan alat musik terhadap ruang pertunjukan dalam sebuah pagelaran.